

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi. Menurut Hartaji, mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.<sup>1</sup> Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Adaptasi di lingkungan perguruan tinggi bagi mahasiswa tidak jarang menimbulkan permasalahan. Mahasiswa dituntut untuk dapat menciptakan hubungan sosial yang baik, terutama dengan teman sebaya. Dauenhauer memaparkan bahwa masalah lain yang dimiliki mahasiswa yaitu gangguan kecemasan sosial. Individu merasa cemas ketika berpartisipasi dalam seminar atau presentasi, dan menilai kompetensi diri mereka buruk sehingga evaluasi

---

<sup>1</sup>D.A.Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm. 23.

terhadap diri menjadi negatif tak terkecuali pada prestasi akademik.<sup>2</sup> Permasalahan sosial yang terjadi pada mahasiswa merupakan masalah yang perlu diteliti karena gangguan yang dialami dapat menjadi sebuah ancaman dan tekanan bahkan stres dalam diri mahasiswa dan dapat menghambat hubungan sosial dengan orang lain terutama pada proses perkuliahan dan prestasi akademik.

Sebagian mahasiswa masuk ke dalam kategori remaja akhir yaitu 18 tahun, dan sebagian yang lain masuk dalam kategori dewasa awal periode pertama yaitu 21-24 tahun (Monks).<sup>3</sup> Kehidupan dewasa awal pada mahasiswa tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dalam diri sendiri, keluarga, teman sepeergaulan atau lingkungan sosial. Para mahasiswa berubah sebagai respons terhadap kurikulum, yang menyodorkan berbagai wawasan dan cara berpikir baru, mahasiswa lain yang menantang pandangan dan nilai-nilai yang telah lama dianut, budaya mahasiswa, yang berbeda dengan budaya masyarakat luas, anggota fakultas, yang memberikan panutan baru.

Perubahan tuntutan belajar dari masa sebelumnya yaitu jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengharuskan mahasiswa mandiri dalam

---

<sup>2</sup>Nahriyatun Na'imah, Gantina Komalasari, & Eka Wahyuni, Jurnal yang berjudul: *Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (Survei terhadap mahasiswa Strata I Angkatan 2013-2015)*, hlm. 58. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019.

<sup>3</sup>Mönks, Knoers & Haditono, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 37.

segala hal aktivitas akademiknya baik itu materi perkuliahan, tugas, laporan, praktikum, tugas akhir serta syarat kelulusan untuk menghindari *Drop Out* (DO). Banyaknya tuntutan yang harus dicapai oleh mahasiswa tentu akan direspon secara berbeda oleh tiap mahasiswa. Harapan yang muncul adalah mahasiswa akan mampu merespon secara positif tuntutan-tuntutan tersebut dengan melakukan penyesuaian dengan berbagai tuntutan di luar tanpa mengesampingkan tuntutan di dalam diri mereka sendiri. Untuk memenuhi seluruh tuntutan tersebut, bukanlah pekerjaan yang mudah sehingga akhirnya banyak mahasiswa yang gagal di tengah jalan atau paling tidak adanya pemborosan waktu.

Banyak mahasiswa yang belum mampu melakukan penyesuaian diri sehingga mahasiswa tersebut dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menyangkut kehidupan akademis maupun non akademis. Masalah akademik berkaitan dengan urusan akademis di kampus misalnya mengenai nilai, pengambilan mata kuliah, pelaksanaan perkuliahan, dan sebagainya. Sedangkan Masalah non akademik adalah masalah diluar akademik yang dialami mahasiswa, misalnya mengenai ekonomi keluarga yang menyangkut biaya perkuliahan, suasana di lingkungan keluarga, ataupun kondisi kesehatan mahasiswa, dan sebagainya.

Dalam menanggapi hal tersebut, perlu adanya penanganan dalam bentuk layanan sebagai wadah atau tempat curhat untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang dialami oleh mahasiswa. Penanganan mahasiswa bermasalah

dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa memperoleh bimbingan, dan arahan melalui konseling. Untuk itu perlu adanya panduan dalam bentuk prosedur penanganan mahasiswa bermasalah, sehingga ada keseragaman dalam upaya penanganan sekaligus mengukuhkan peran perguruan tinggi tidak hanya sebatas institusi pendidikan akan tetapi sebagai lembaga pencetak mahasiswa berkarakter.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, kiranya diperlukan layanan bimbingan konseling. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia sudah menerapkan layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa, seperti di UPI, UNPAD, UIN Alauddin Makassar, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan perguruan tinggi di Indonesia cukup banyak, yang mana mahasiswa membutuhkan layanan bimbingan konseling dalam memecahkan masalah mereka.

Bimbingan konseling di perguruan tinggi merupakan hal yang relatif baru dan hingga kini belum banyak dilaksanakan sebagaimana mestinya oleh berbagai Perguruan Tinggi, meskipun seminar ataupun *training* mengenai Bimbingan dan Konseling sudah banyak dilaksanakan tahap demi tahap bagi dosen-dosen yang umumnya juga menjadi Pembimbing Akademik. Dengan kata lain, Bimbingan dan Konseling belum membudaya di kalangan Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Secara ideal, mestinya setiap fakultas mempunyai wadah Bimbingan dan Konseling yang dikelola dan dilaksanakan oleh tenaga-tenaga yang profesional. Akan tetapi karena tenaga profesional tersebut tidak mencukupi, maka diadakan

seminar ataupun *training* mengenai Bimbingan dan Konseling dengan harapan agar para dosen yang menjadi konselor fakultas dan pembimbing akademik dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik.<sup>4</sup>

Secara umum tujuan bimbingan pada perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa dengan mengiringi proses perkembangannya melewati masa-masa di perguruan tinggi, sehingga terhindar dari kesulitan, dapat mengatasi kesulitan, membuat penyesuaian yang baik, dan membuat arah diri sampai mencapai perkembangan optimal. Perlunya bimbingan konseling di perguruan tinggi tidak hanya ada dalam undang-undang tetapi lebih mementingkan untuk memfasilitasi para mahasiswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai perkembangannya, seperti: aspek fisik, emosi, intelektual, moral-spiritual, akademik, dan kepribadian adalah untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa.

Program pelayanan konseling di perguruan tinggi tidak berbeda jauh dengan pelayanan di sekolah menengah, dimana dapat dipahami juga sebagai suatu rangkaian kegiatan bimbingan dapat di konsepsikan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran. Satuan program pelayanan bimbingan konseling berupa rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung BK pada periode tertentu yang

---

<sup>4</sup>Universitas Indonesia Library, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi (Makalah dan Kertas Kerja)*, <http://lib.ui.ac.id/bo/uiibo/detail.jsp?id=100901&lokasi=lokal> , Diakses tanggal 10 juli 2019.

diselenggarakan di Universitas / Sekolah Tinggi / Akademik / Politeknik / ataupun Institusi. Kegiatan pelayanan terorganisir melalui unit pelayanan bimbingan dan konseling (UPBK), unit inilah yang menjadi wadah penyelenggara kegiatan pelayanan BK bagi mahasiswa, warga kampus dan anggota masyarakat lainnya.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam program pelayanan BK di perguruan tinggi antara lain memuat kebutuhan sasaran layanan/kegiatan pendukung, bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar dan karier), jenis layanan/kegiatan pendukung, sarana/prasarana yang dibutuhkan, pelaksana layanan/kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang dilibatkan, volume, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan layanan, kemungkinan kerjasama dengan pihak lain, evaluasi serta pengawasan. Sedangkan tahapan dalam pelaksanaan program pelayanan BK di perguruan tinggi mulai dari awal hingga akhir secara bertahap dapat dibagi ke dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian, tahap analisis hasil, serta tahap tindak lanjut/arah ke depan. Setiap tahapan tersebut memiliki karakteristik dan langkah kerja konkret yang berkesinambungan dengan tahapan berikutnya.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai salah satu fakultas di lembaga pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, belum memiliki sarana layanan bimbingan konseling. Padahal layanan ini diperuntukkan selain sebagai sarana praktikum bagi mahasiswa jurusan terkait juga disediakan bagi seluruh mahasiswa yang memiliki masalah dan memerlukan

bantuan dalam hal bimbingan. Adapun bentuk layanan yang ada dan lebih dikenal oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ialah layanan bimbingan akademik dan dosen sebagai pembimbing.

Bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen-dosen pembimbing akademik atau biasa dikenal dengan singkatan PA. Pembimbing akademik adalah dosen yang memberikan pertimbangan, persetujuan, dan bimbingan pada mahasiswa. Setiap satu mahasiswa pasti memiliki dosen pendamping yang dapat membantu menyelesaikan permasalahannya, hanya saja sekarang rata-rata para dosen pembimbing mahasiswa hanya membantu dalam lingkup problem akademik tanpa problem sosial atau pribadi mahasiswa. Padahal peran dan manfaat PA untuk mahasiswa cukup banyak, seperti: tempat untuk bertanya dan berkonsultasi jika menemukan kendala dalam perkuliahan. Misalnya, merasa salah jurusan, tidak lulus mata kuliah, dan lainnya. Bahkan ada kasus mahasiswa yang mengalami masalah finansial dan tidak bisa melunasi biaya kuliah, PA lah yang membantu mencari solusi, hingga ia pun bisa menyelesaikan kuliah.

Kemudian PA punya peran penting dalam mengidentifikasi masalah yang ada, termasuk nantinya saat berdiskusi dengan mahasiswa. Pembimbing akademik melakukan setidaknya sebanyak tiga kali bimbingan untuk mahasiswa yaitu sebelum pengambilan mata kuliah, menjelang ujian tengah semester serta dapat melakukan bimbingan di luar waktu yang dijadwalkan dengan permasalahan tidak hanya masalah pendidikan tetapi juga memungkinkan melakukan konsultasi masalah lain yang dapat menunjang lancarnya perkuliahan. Namun

faktanya ialah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang banyak dosen-dosen yang ditunjuk sebagai pembimbing akademik tidak melakukan hal tersebut, dikarenakan alasannya kesibukan dalam mengajar, jadwalnya padat sehingga tidak ada waktu untuk melakukan bimbingan.

Lain halnya yang sering terjadi adalah mahasiswa memandang PA sebagai bentuk formalitas belaka, yaitu hanya untuk tanda tangan kartu rencana studi (KRS) dan kartu hasil studi (KHS). Hal ini juga yang membuat pelaksanaan bimbingan tidak berjalan dengan efektif, dikarenakan mahasiswa itu sendiri tidak mengetahui fungsi adanya PA. Bahkan di antara mereka ada yang mengetahui, tetapi mereka merasa sungkan, malu, bahkan takut untuk melakukan bimbingan dengan alasan orang lain tidak perlu tahu permasalahannya termasuk PA. Mahasiswa berpendapat bahwa tugas PA hanya membantu dalam urusan akademik, seperti dua contoh yang telah disebutkan di atas. Di antara mereka menyatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa di luar akademik, seperti masalah pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, dan karier, itu ditangani oleh ahli di bidangnya contohnya psikolog atau konselor.

Mengenai layanan bimbingan konseling khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, belum begitu banyak dikenal oleh mahasiswa. Memang ada jurusan bimbingan penyuluhan islam yang arah pembelajarannya berkaitan mengenai konseling, namun mahasiswa jurusan ini hanya mengikuti materi-materi perkuliahan yang diberikan terutama teori-teori. Adapun mengenai praktek tidak begitu sering diberikan atau dilakukan langsung



oleh mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dosen. Sebenarnya sudah ada layanan bimbingan konseling secara online, yang mana mahasiswa dapat melakukannya tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan konselor. Namun, layanan bimbingan konseling secara online belum diberdayakan secara optimal karena masih relatif baru. Oleh sebab itu perlu disampaikan atau dipromosikan kepada mahasiswa yang lain, dengan harapan agar layanan ini dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh mahasiswa.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menelitinya dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul *“Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang”*.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan batasan ruang lingkup dari suatu masalah agar pembahasan yang kita lakukan tidak terlampaui melebar ke mana-mana, sehingga bisa dibilang penelitian kita bisa lebih terfokus, terarah dan relevan untuk dilakukan. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Batasan Dimensional adalah bimbingan konseling bagi mahasiswa.
2. Batasan Temporal adalah mahasiswa-mahasiswi angkatan 2017.
3. Batasan Spasial adalah mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah bahwa :

1. Apakah urgensi layanan bimbingan konseling diperlukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ?
2. Bagaimana bentuk layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa terhadap urgensi layanan bimbingan konseling di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
- b. Untuk mengetahui bentuk layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan keilmuan, sebagai bahan informasi bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu bimbingan konseling. Dan menambah pengetahuan tentang teori konseling yang belum diketahui atau jarang

didengar sebelumnya. Serta menjadi pedoman dalam berbagai aspek-aspek kehidupan dan bahan informasi dalam bidang keilmuan.

b. Bagi Fakultas dan Jurusan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan fakultas, jurusan, dan dosen terkait dalam bidang bimbingan konseling.
2. Untuk penelitian berikutnya yang akan mengembangkan, mengkaji, menganalisis dan meneliti tentang pentingnya layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa di perguruan tinggi sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi nantinya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan buku-buku referensi dan kajian singkat tentang hasil penelitian tertentu, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian penulis yang direncanakan disini. Ada beberapa buku sebagai referensi dan beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan atau sebagai tolak ukur, diantara sebagai berikut.

*Pertama*, Syamsidar, jurnal dosen Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa Mengenai Layanan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi*

*UIN Alauddin Makassar*”.<sup>5</sup> Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar telah terlaksana. Kemudian dalam pelaksanaan program yang ditetapkan oleh pengelola konseling tersebut, belum terlaksana secara maksimal. Serta faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini sangat baik termasuk sarana yang disediakan, kebijakan pimpinan yang sangat apresiasi, serta pengelola yang tersedia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mencari tahu mengenai layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa. Adapun perbedaannya ialah di penelitian ini hanya menjabarkan persepsi atau pandangan mahasiswa terhadap layanan bimbingan konseling yang telah diterapkan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Sedangkan penelitian peneliti mencari tahu tentang penting tidaknya layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

*Kedua*, Dwi Nastiti dan Nur Habibah, jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang berjudul “*Studi Eksplorasi Tentang Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa di UMSIDA*”.<sup>6</sup> Hasil

---

<sup>5</sup>Syamsidar, “*Persepsi Mahasiswa Mengenai Layanan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*”, *Jurnal Ilmiah Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar* Vol. 03 No. 01, hlm. 31(diakses tanggal 15 November 2018).

<sup>6</sup>Dwi Nastiti dan Nur Habibah, *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* yang berjudul “*Studi Eksplorasi Tentang Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa di UMSIDA*”, Vol. 1 No. 748. hlm. 53 (diakses tanggal 20 Oktober 2018).

penelitiannya ialah pada umumnya mahasiswa menjawab perlu (77,4%) adanya layanan bimbingan konseling, kemudian mahasiswa menjawab akan memanfaatkan (78,06%) bila Layanan Bimbingan Konseling ada di perguruan tinggi, bentuk layanan yang dibutuhkan: layanan bimbingan konseling (19,20%), layanan konseling individual (17,24%), layanan konseling kelompok (12,23%) dan layanan informasi (11,29%). Sementara itu ada pula yang membutuhkan layanan pembelajaran (7,52%) dan membutuhkan penempatan (2,98%), serta membutuhkan layanan orientasi (2,82%). Selanjutnya terdapat 21 faktor yang menyebabkan mahasiswa akan memanfaatkan jika tersedia layanan bimbingan konseling, antara lain; karena mereka menghadapi masalah, kesulitan dalam bidang akademik, merasa stres, kesulitan menyesuaikan diri, ingin teman berbagi/curhat, pemikiran belum dewasa, ingin mendapat informasi karir atau masa depan, kesulitan membagi waktu, ketakutan salah langkah, ingin mengetahui potensi diri, dan lain sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mencari tahu mengenai pentingnya layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah terletak pada subjek dan objek penelitiannya.

*Ketiga*, Muslihati, jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang berjudul “*Tantangan dan Peluang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Menghadapi Masa*

*Depan Bangsa*''.<sup>7</sup> Hasil penelitiannya yaitu sejumlah tantangan dan peluang dihadapi oleh Program Studi BKI, untuk itu Program Studi BKI perlu melakukan penguatan internal dan pengembangan kerjasama dengan pihak lain. Sebagai lembaga yang akan menghasilkan konselor sosial dan pendidikan yang memiliki kapasitas diri yang unggul, Program Studi BKI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan pengembangan budaya akademik. Di samping itu, mengingat Islam memiliki khazanah keilmuan yang sangat kaya tentang penanganan masalah psikologis, maka Program Studi harus mengkajinya secara integratif dengan teknik bimbingan dan konseling Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama dalam mengembangkan mengenai pentingnya layanan bimbingan konseling untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya bagi mahasiswa lulusan BK. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah di jurnal menjelaskan lebih kepada tantangan dan peluang mahasiswa lulusan BK dalam menghadapi masa depan khususnya dalam dunia kerja. Sedangkan penelitian peneliti yaitu mencari tahu tentang penting tidaknya layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

---

<sup>7</sup>Muslihati, Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang berjudul "*Tantangan dan Peluang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Menghadapi Masa Depan Bangsa*", Vol. 03 No. 02. hlm. 117 (diakses tanggal 20 Mei 2019).

*Keempat*, Prof. Pupuh Fathurrohman, buku yang berjudul “*Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*”.<sup>8</sup> Persamaan antara isi buku ini dengan penelitian peneliti ialah menerangkan tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti ialah di buku ruang lingkungannya lebih luas menjelaskan bentuk layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi. Adapun penelitian peneliti lebih secara khusus yaitu tentang pentingnya layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikas UIN Raden Fatah Palembang.

*Kelima*, W.S.Winkel dan M.M. Sri Hastuti, buku yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*”.<sup>9</sup> Adapun persamaan antara isi buku ini dengan penelitian peneliti ialah menerangkan tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti ialah di buku cangkupannya lebih besar seperti di lembaga-lembaga atau institusi-institusi pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi yang menjelaskan mengenai layanan bimbingan dan konseling. Adapun penelitian peneliti cangkupannya lebih kecil yaitu tentang pentingnya layanan bimbingan

---

<sup>8</sup>Pupuh Fathurrohman, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2014), Cet. 1.

<sup>9</sup>W.S.Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* , (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), Cet. ke-6, Edisi Revisi.

konseling bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi**

Prayitno dan Erman Amti menerangkan bahwa “permasalahan yang dialami oleh warga masyarakat tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga saja, melainkan juga di luar keduanya. Warga masyarakat di lingkungan perusahaan, industri, kantor-kantor (baik pemerintah maupun swasta) dan lembaga kerja lainnya, organisasi pemuda dan organisasi kemasyarakatan, bahkan di lembaga pemasyarakatan, rumah jompo, rumah yatim piatu atau panti asuhan, rumah sakit, perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Seluruhnya tidak terhindar dari kemungkinan menghadapi masalah. Oleh karena itu diperlukan jasa bimbingan dan konseling”<sup>10</sup>.

Fiah menjelaskan bahwa “upaya yang dilakukan oleh pelayanan konseling mahasiswa yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas belajar dan kehidupan mahasiswa, mengintegrasikan kelompok-kelompok mahasiswa baru. Untuk menarik dan mempertahankan mahasiswa menjadi kritis dan dinamis, lembaga-lembaga pendidikan tinggi berusaha mempertahankan dan menjadikan mahasiswa berkualitas, menjamin menempatkan para lulusan,

---

<sup>10</sup>Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hlm. 42.



mengembangkan dukungan para alumni, dan menguatkan keterlibatan dan peranan seluruh civitas akademika”<sup>11</sup>.

Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa “program layanan bimbingan konseling tidak hanya diperlukan di sekolah tapi juga di masyarakat, lingkungan kerja dan di perguruan tinggi, disesuaikan dengan karakteristik subjek bimbingan dengan jenis masalah yang dihadapi berbeda-beda tiap individu”<sup>12</sup>. Merujuk dari beberapa pendapat oleh para ahli di atas, keberadaan konselor dalam pendidikan tinggi sangatlah diperlukan, bahkan peran yang dilakukan oleh konselor perguruan tinggi sangat luas.

Menurut Achmad Juntika secara keseluruhan yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problem akademik (studi) dan problem non akademik (sosial pribadi). Masalah akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memaksimalkan belajarnya. Beberapa masalah studi yang mungkin dihadapi mahasiswa sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam mengatur waktu belajar yang disesuaikan dengan banyaknya tuntutan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.

---

<sup>11</sup>Rifda El Fiah. *Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi. Studi Terhadap Kebutuhan dan Pencapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa Untuk Menyusun Rancangan Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di IAIN Raden Intan*. (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014). hlm. 56.

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. (Bandung: Maestro, 2007). hlm. 39.

- b. Kesulitan dalam mendapatkan buku sumber belajar.
- c. Kurang motivasi atau semangat belajar.
- d. Memiliki kebiasaan belajar yang salah.
- e. Kurang minat pada profesi.
- f. Rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu pengetahuan.

Selanjutnya masalah sosial pribadi merupakan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal. Beberapa masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa sebagai berikut:

- a. Kesulitan ekonomi.
- b. Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa.
- c. Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.
- d. Masalah dalam keluarga.

Praktik pelaksanaan konseling di perguruan tinggi tidak banyak berbeda dengan di sekolah menengah, penekanan pada kondisi akademik dan kemandirian mewarnai pelaksanaan konseling (Prayitno dan Erman Amti). Kemandirian tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri pokok, yaitu:

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungan.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan dengan positif dan dinamis.

- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d. Mengarahkan diri sesuai keputusan.
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki.

## **2. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi**

Dalam bukunya, Prayitno menjelaskan bahwa dari bentuk layanan yang dibutuhkan, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup layanan-layanan sebagai berikut :

### **a. Layanan Orientasi**

Orientasi berarti tatapan ke depan tentang sesuatu yang baru. Hal ini sangat penting berkenaan dengan berbagai kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan yang terbuka dalam kehidupan setiap orang. Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif “mengantarkan” seseorang memasuki daerah baru.

Layanan ini memungkinkan klien/konseli memahami lingkungan yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik/mahasiswa di lingkungan yang baru itu. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah mempermudah penyesuaian diri klien terhadap kehidupan sosial, kebahagiaan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan di dalam proses belajar.

**b. Layanan Informasi**

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan ini diselenggarakan oleh konselor yang diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Materi yang dapat

diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi : informasi pengembangan diri, informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral, informasi pendidikan, kegiatan belajar, informasi karir, budaya, politik, informasi kehidupan berkeluarga, serta beragama.

**c. Layanan Penempatan dan Penyaluran**

Setiap individu memiliki potensi diri, baik yang mengacu kepada *panca-daya* (cipta, rasa, karsa, karya, dan taqwa) maupun mengacu kepada kemampuan intelektual, bakat dan minat, serta kecenderungan pribadi, oleh sebab itu perlu dikembangkan secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan yang membantu individu atau klien untuk dapat terhindar dari kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan terhadap potensi yang dimiliki. Individu dengan potensi dan kondisi tertentu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.

Di samping itu layanan ini berusaha mengurangi sampai seminimal mungkin dampak lingkungan dan bahkan mengupayakan dukungan yang lebih besar dan optimal terhadap pengembangan potensi individu di satu sisi, dan di sisi lain, memberikan memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Melalui penempatan dan penyaluran ini memberikan kemungkinan klien berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu

berkenaan dengan kelompok belajar, pilihan pekerjaan/karier, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

**d. Layanan Penguasaan Konten**

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, belajar, dan belajar.

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan ini membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara terintegritaskan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya terkait dengan konten yang dimaksud.

**e. Layanan Konseling Perorangan (Individual)**

Merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Layanan ini adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.

Konseling Perorangan (KP) seringkali sebagai layanan esensial dan paling bermakna dalam pengentasan masalah klien. Konselor yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik, dan asas-asas konseling dalam pelaksanaan layanan ini, diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spektrum layanan konseling.

**f. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok**

Bimbingan Kelompok (BKp) dan Konseling Kelompok (KKp) merupakan layanan yang mengikutkan sejumlah peserta/klien dalam bentuk kelompok, dan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

Dalam BKp dibahas *topik-topik umum* yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam KKp dibahas *masalah pribadi* yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Layanan BKp dan KKp dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor. Di manapun kedua jenis layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

**g. Layanan Konsultasi**

Adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti.



Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti-konsulti itu menghendakinya. Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti di sekolah atau di kantor tempat konsultan bekerja, di lingkungan keluarga yang mengundang konselor, di tempat konselor praktik mandiri (privat), atau di tempat-tempat lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. Dimanapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asa-asa konseling dan teknik-teknik konsultasi.

#### **h. Layanan Mediasi**

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantari satau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua hal/kondisi yang berbeda; mengadakan kontak sehingga dua hal yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif.

Dengan adanya perantaraan atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait; saling mengurangi jarak; saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan; jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantaraan atau penghubungan untuk keuntungan keduanya. Dengan layanan mediasi konselor berusaha

mengantari atau membangun hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

**i. Layanan Advokasi**

Salah satu fungsi konseling adalah fungsi advokasi yang artinya membela hak seseorang yang tercederai. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang secara umum dirumuskan di dalam dokumen HAM (Hak Asasi Manusia). Berlandaskan HAM itu setiap orang memiliki hak-hak yang menjamin keberadaannya, kehidupannya dan perkembangan dirinya. Fungsi advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan (oleh konselor) kepada orang atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, dibatasi atau kurang terpenuhi bahkan dijegal oleh pihak lain. Layanan ini diterapkan oleh konselor untuk menangani berbagai kondisi tentang tercederainya hak seseorang terkait dengan pihak lain yang berkewenangan, demi dikembalikannya hak klien yang dimaksudkan.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian eksplorasi (*eksploratif research*). Penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya pada objek yang belum begitu banyak diketahui. Penelitian ini berguna memberikan informasi secara garis besar, atau juga sebagai langkah awal untuk penelitian yang lebih mendalam. Dan dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian *deskriptif eksploratif*, yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dalam populasi tertentu sebagaimana adanya.

Menurut Sugiono, penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.<sup>13</sup> Adapun berdasarkan tempat, maka jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian yang mengamati langsung ke lapangan yang bertujuan untuk menghimpun data atau informasi tentang masalah tertentu mengenai aktivitas serta kehidupan yang menjadi objek penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 119.

<sup>14</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Layanan Bimbingan Konseling di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi merupakan sebagai keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi.<sup>15</sup> Sementara Sugiyono mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>16</sup> Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa yang berada di fakultas dakwah dan komunikasi pada angkatan tahun 2017 yang berjumlah 583 orang dari lima jurusan yang ada.

**Tabel 1.1**  
**Populasi Penelitian**

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1.	Komunikasi Penyiaran Islam	134 orang
2.	Bimbingan Penyuluhan Islam	128 orang

---

<sup>15</sup>Sekaran, U., *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 121.

<sup>16</sup>Suryani dan Hendryadi, *Op.cit.*, hlm. 190.

3.	Jurnalistik	135 orang
4.	Pengembangan Masyarakat Islam	48 orang
5.	Manajemen Dakwah	138 orang
	<b>Total</b>	<b>583 orang</b>

Sumber Data: *Dokumentasi dari Ruang Admin Fakultas Dakwah dan Komunikasi*.<sup>17</sup>

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, karena dilakukan dengan sistem acak. Menurut Sugiono, *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua dianggap sama.<sup>18</sup> Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti. Berdasarkan populasi di atas, peneliti mengambil banyaknya

---

<sup>17</sup>Tabel Statistik Jumlah Mahasiswa Aktif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Dokumentasi (tgl. 3 Desember 2018).

<sup>18</sup>Suryani dan Hendryadi, *Op.cit.*, hlm. 161

sampel sebesar 25% dari jumlah populasi yang akan dijadikan sampel, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}\text{Sampel} &= \frac{25}{100} \times \text{jumlah populasi} \\ &= \frac{25}{100} \times 583 \\ &= 145,75 \text{ dibulatkan menjadi } 146\end{aligned}$$

Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 146 orang mahasiswa.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder adalah sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi, atau data laporan yang telah tersedia.<sup>19</sup>

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik antara lain, yaitu:

---

<sup>19</sup>Suryani dan Hendryadi, *Op.cit.*, hlm. 171.

a. Kuesioner/Angket

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah angkatan tahun 2017. Dalam hal ini, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan pernyataan yang akan disebarakan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman *audio visual* dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.<sup>20</sup> Di sini peneliti mencari data tentang sejarah fakultas dakwah dan komunikasi, beserta data-data jumlah dosen, jumlah mahasiswa, dan juga data-data lain yang menyangkut serta yang diperlukan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, catatan lapangan/dokumentasi, dan lain sebagainya sehingga dapat dipahami.

---

<sup>20</sup>*Ibid.* hlm. 178

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif secara analitik yaitu mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner.

Selanjutnya, dideskripsikan dengan cara menggunakan analisis deskriptif persentase. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100%, seperti dikemukakan Sudjana.<sup>21</sup> Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban),  
(frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item)

n = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

---

<sup>21</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 78.



## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab Pertama**, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, mengenai landasan teori yang berisikan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, teknik pemahaman masalah dalam bimbingan konseling di perguruan tinggi, serta pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter mahasiswa.

**Bab Ketiga**, tentang deskripsi wilayah penelitian, berisikan sejarah berdirinya fakultas dakwah dan komunikasi, struktur kepemimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sarana dan prasarana.

**Bab Keempat**, membahas layanan bimbingan konseling diperlukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, dan bagaimana bentuk layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

**Bab Kelima**, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran serta lampiran lainnya.